



Kepasrahan

Pelangi » Percik | Jum'at, 8 Februari 2013 12:00

Penulis : Rifatul Farida

Menggumpal, dalam warna merah marun. Seruak rasa kembali hadir di sana, nyata. Seperti ada yang berhenti dalam detak hidup ini.

Pasrah. Dalam keputusan hati, tanpa emosi, tanpa perhitungan logika. Hanya keyakinan kini menjadi andalan, bahwa sesungguhnya Allah tergantung persangkaan hambaNya.

Ikhlas. Meletakkan sisi-sisi keinginan selera pribadi. Terkukuhkan kembali tentang niatan hati, azzam yang pernah tertanam di masa lalu untuk turut serta di barisan jalan para Rasul. Menjadi penyusun garis panjang perjuangan meski hanya setitik.

Seruak rasa yang mulai menjalar ke seluruh tubuh, mengucur deras dalam aliran darah, mendetakkan kembali kehidupan. Memompa gerak jiwa, mengejolak dalam sumber satu titik yang mampu terdeskripsikan jelas. Dan memang nyata meski dalam dimensi berbeda.

Hangat. Ada kehangatan menyelimuti setiap detail diri. Tenang seperti bayi dalam dekapan sang Bunda, nyaman.

Inikah yang dinamakan kepasrahan sebenarnya? Inikah yang dinamakan kekosongan keinginan dan terpenuhi dengan keyakinan janjiNya? Inikah ma'rifat itu?

Tanpa khawatir, tanpa beban. Bebas, lepas, dan benar-benar "la haula wala quwwata ila billahil 'aliyyil 'adzim".